

Pelaksanaan Standar Proses Pembelajaran Interaktif Inspiratif dan Menyenangkan pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Elvira Rismaya Putri¹⁾, Aulia Fitria²⁾, *Ghefira Sakina Koto³⁾, Hilman Alifiandra⁴⁾,
Hinggil Permana⁵⁾.

Email: 2310631110090@student.unsika.ac.id¹, 2310631110073@student.unsika.ac.id²,
2310631110099@student.unsika.ac.id³, 2310631110103@student.unsika.ac.id⁴,
hinggil.permana@fai.unsika.ac.id⁵

^{1,2,3,4,5)} Universitas Singaperbangsa Karawang 1, West Jawa, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the implementation of interactive, inspiring, and enjoyable learning process standards in the Islamic Cultural History (IS) subject at MTsN 5 Karawang. The main focus of this study is how teachers apply the principles of interactive, inspiring, and enjoyable learning in IS learning activities. The study used a descriptive qualitative approach with an IS teacher with more than seven years of experience as the subject. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that teachers had attempted to create interactive learning through the use of teaching modules, two-way discussions, the use of media such as PowerPoint and infocus, and strengthening understanding through mind mapping and projects. These findings emphasize the importance of the role and innovation of teachers in improving the quality of learning.

Keywords: *Interactive learning, History of Islamic Culture, MTsN 5 Karawang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan standar proses pembelajaran interaktif, inspiratif, dan menyenangkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 5 Karawang. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran interaktif, inspiratif, dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran SKI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek seorang guru SKI berpengalaman lebih dari tujuh tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berusaha menghasilkan pembelajaran interaktif melalui penggunaan modul ajar, diskusi dua arah, pemanfaatan media seperti Power Point dan infokus, serta penguatan pemahaman melalui mind mapping dan proyek. Temuan ini menegaskan pentingnya peran dan inovasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Pembelajaran interaktif, Sejarah Kebudayaan Islam, MTsN 5 Karawang*

Cara Mensitasi Artikel:

Putri, E. R., Fitria, A., Koto, G. S., Alifiandra, H., & Permana, H. (2025). Pelaksanaan standar proses pembelajaran interaktif inspiratif dan menyenangkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 231-253. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3224>

*Corresponding Author:

2310631110099@student.unsika.ac.id

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI
Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 14/10/2025
Direvisi : 08/12/2025
Diterbitkan : 30/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3224>



PENDAHULUAN

Standar proses, yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Ulum, 2020:105).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam standar proses. Pertama, Standar proses pendidikan adalah standard nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan yang dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun pendidikan lembaga itu berada secara nasional. Kedua, Standar proses berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya pembelajaran berlangsung (Fahmi, 2021:5)

SKI tidak hanya menyajikan kisah-kisah masa lalu tentang perkembangan Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran SKI di madrasah perlu dirancang tidak sekadar untuk transfer pengetahuan, melainkan juga untuk internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern, tantangan pendidikan semakin kompleks. Hal ini menjadikan pembelajaran SKI harus dikemas dengan cara yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka. Standar proses pembelajaran yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pentingnya penerapan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal di MTsN 5 Karawang, diketahui bahwa praktik pembelajaran SKI masih menghadapi sejumlah tantangan. Guru telah melakukan inovasi dengan menyusun modul sebagai pengganti Lembar Kerja Siswa (LKS), memanfaatkan media digital sederhana, serta memberikan ruang diskusi. Namun demikian, keterbatasan fasilitas, kesiapan siswa, dan kurang optimalnya partisipasi aktif dalam kelas menjadi hambatan tersendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan standar proses pembelajaran dengan realitas di lapangan.

Laporan hasil wawancara di MTsN 5 Karawang mengidentifikasi adanya beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya interaksi dua arah antara guru dan siswa, keterbatasan variasi media pembelajaran, serta permasalahan teknis ketika siswa sering lupa membawa buku bacaan atau modul. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena pembelajaran yang kurang interaktif dan monoton dapat menurunkan motivasi belajar sekaligus menghambat ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional, standar proses pembelajaran sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menekankan bahwa pembelajaran harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik (Anwari et al., 2021). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang strategi yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan, kreativitas, dan kemandirian siswa.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 5 Karawang menjadi relevan untuk diteliti karena selain mentransfer pengetahuan, juga berperan dalam pembentukan karakter, moral, dan keteladanan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik pembelajaran SKI masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan suasana kelas yang sepenuhnya interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana standar proses pembelajaran interaktif, inspiratif, dan menyenangkan diterapkan, kendala yang dihadapi, solusi yang digunakan guru, serta harapan ke depan. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis dalam kajian implementasi standar proses sekaligus praktis sebagai rekomendasi peningkatan kualitas pembelajaran SKI di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana standar proses pembelajaran interaktif, inspiratif, dan menyenangkan diterapkan dalam mata pelajaran SKI di MTsN 5 Karawang. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa, strategi serta solusi yang diterapkan untuk mengatasinya, serta harapan ke depan dalam peningkatan kualitas pembelajaran SKI. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian implementasi standar proses pembelajaran PAI, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi peningkatan mutu pembelajaran SKI di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam cara mengajar yang interaktif, menginspirasi, dan menyenangkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 5 Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai variabel tanpa menghubungkan variabel lainnya. Rukajat (2018: 1) menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena realistik, nyata, dan aktual, dengan membuat deskripsi gambaran secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Wulandari, et, al, 2023:14118).

Data yang diperoleh didapat dari wawancara semi-terstruktur dengan guru pengajar SKI yang berpengalaman, observasi langsung di kelas, serta dokumen seperti modul pembelajaran dan foto aktivitas siswa. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan tiga tahap utama sesuai metode Miles dan Huberman, yaitu mengurangi data, menyajikan data secara naratif, dan memverifikasi hasil agar kesimpulan yang ditarik akurat berdasarkan fakta lapangan. Penelitian ini dijalani secara berurutan, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, penyajian hasil, hingga penarikan kesimpulan. Untuk memastikan data yang digunakan benar dan dapat dipercaya, penulis melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Lokasi penelitian dipilih karena relevansi penggunaan modul ajar dan media pembelajaran digital yang sederhana, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran SKI yang interaktif dan menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi

(SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Sejalan dengan yang dilakukan oleh guru SKI di MTsN 5 Karawang, kreativitas menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Sebagai solusi atas keterbatasan penggunaan LKS, guru menyusun modul pembelajaran sendiri sehingga siswa dapat membaca materi terlebih dahulu di rumah.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah cara menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memastikan siswa siap secara mental dan fisik untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini meliputi men gabsen siswa, memberi tahu tujuan pembelajaran atau standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai, menjelaskan silabus, serta mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dibahas.

Hal ini sesuai dengan cara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SKI di MTsN 5 Karawang, yang selalu memulai pembelajaran dengan mempersiapkan suasana kelas dan memastikan ruang belajar tetap bersih. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar para siswa lebih siap secara mental. Pendekatan ini menunjukkan upaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung sejak awal.

Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah bagian utama dari pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai KD. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif, menarik, menyenangkan, dan menantang. Guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, memberi ruang bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian mereka sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis masing-masing siswa. Prinsip dari kegiatan inti dalam pembelajaran adalah menciptakan pengalaman dan mengembangkan kemampuan siswa secara terstruktur, yang

berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Pengalaman belajar dan kemampuan siswa dibangun melalui proses pembelajaran yang telah dirancang oleh guru, sehingga pelaksanaannya menjadi lebih mudah dan terarah.

Hal ini sejalan yang dijelaskan guru MTsN 5 Karawang bahwa setelah siswa membaca materi di rumah, pembelajaran di kelas difokuskan pada penjelasan inti materi, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama membuat rangkuman atau kesimpulan materi pembelajaran. Kegiatan ini juga meliputi melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, memberikan penilaian, memberi umpan balik, memotivasi siswa untuk belajar mandiri, serta menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengambil keputusan mengenai tingkat pencapaian kompetensi dasar setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, data yang diperoleh guru dihimpun dan dianalisis melalui prosedur serta alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator yang dinilai. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah diterapkan.

Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut: 1) Sahih, 2) Objektif, 3) Adil, 4) Terpadu, 5) Terbuka, 6) Menyeluruh dan Berkesinambungan, 7) Sistematis, 8) Beracuan kriteria, 9) Akuntabel, 10) Edukatif.

Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan serta pengawas sekolah. Hal ini sesuai dengan tugas masing-masing bidang yang mereka tangani. Kegiatan pengawasan tersebut mencakup pemantauan, supervisi, evaluasi, penyusunan laporan, serta tindak lanjut. Lima bagian dalam kegiatan pengawasan, yaitu pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut, saling terkait satu sama lain. Terdapat hubungan hierarkis antar kegiatan tersebut.

Kegiatan dimulai dari pemantauan. Pemantauan dilakukan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hasil pemantauan berupa data yang nyata, kondisi sebenarnya, dan fakta yang benar. Hasil pemantauan tersebut berupa catatan, rekaman, dan dokumen.

Supervisi pembelajaran dilakukan dengan cara memberi contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi seperti dalam (Permendiknas No. 41/2007). Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan. Yang diperbaiki atau ditingkatkan adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal yang esensial dalam pemantauan adalah instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data. Sementara itu, dalam supervisi, yang penting adalah kemampuan pengawas dalam memahami perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran serta teknik melakukan supervisi.

Evaluasi dilakukan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran (Muhadi, 2025:158). Kegiatan evaluasi dilakukan setelah supervisi selesai. Jika pemantauan menunjukkan kondisi awal, supervisi berfungsi untuk memperbaiki atau meningkatkan, dan evaluasi digunakan untuk menentukan kualitas. Dengan demikian, evaluasi berada di tingkat yang digunakan untuk melihat hasil supervisi. Produk akhir dari evaluasi adalah gambaran menyeluruh mengenai kinerja proses pembelajaran (merencanakan, melaksanakan, dan menilai). Dari hasil evaluasi bisa dilihat apakah pendidik sudah memenuhi standar proses dan kompetensi atau belum.

Pelaporan hasil pengawasan adalah bagian yang sangat penting dalam kegiatan pengawasan. Ketuntasan pelaksanaan pengawasan dapat dilihat dari laporan yang dibuat. Jika ada kegiatan pengawasan tetapi tidak ada laporan, maka dari segi administrasi sama saja tidak ada kegiatan. Selain itu, laporan merupakan bentuk pertanggungjawaban pengelola pendidikan kepada pihak yang berkepentingan.

Bagian terakhir dari kegiatan pengawasan adalah tindak lanjut. Tindak lanjut berupa tiga hal, yaitu (a) penguatan dan penghargaan diberikan kepada pendidik yang sudah memenuhi standar; (b) teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada pendidik yang belum memenuhi standar; dan (c) pendidik diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut.

Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif, Inspiratif, dan Menyenangkan ***Karakteristik Pembelajaran Interaktif***

Keterlibatan Aktif

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 5 Karawang telah diarahkan untuk menjadi pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa dengan memberi kesempatan untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi. Melalui penggunaan modul ajar, siswa dibiasakan membaca materi terlebih dahulu di rumah sehingga ketika di kelas mereka tidak memulai dari nol. Dengan demikian, waktu belajar dapat digunakan untuk tanya jawab, klarifikasi konsep, dan pendalaman materi. Hal ini menjadikan proses belajar lebih bermakna karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Sihotang, 2022:126).

Keterlibatan aktif siswa juga diperkuat melalui berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, mind mapping, dan proyek sederhana. Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih berpikir kritis, serta menumbuhkan kerja sama antarsiswa. Siswa menjadi lebih bersemangat karena merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Dengan suasana kelas yang komunikatif dan partisipatif, pembelajaran SKI di

MTsN 5 Karawang mampu mencerminkan prinsip student centered learning, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sementara siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah dalam pembelajaran di MTsN 5 Karawang tampak dalam interaksi aktif antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Pada mata pelajaran SKI, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menanggapi pendapat teman sekelas. Pembelajaran menggunakan modul ajar membuat siswa datang ke kelas dengan pengetahuan awal, sehingga suasana belajar lebih dialogis. Guru sering mengajukan pertanyaan terbuka yang memancing refleksi dan menstimulasi partisipasi siswa. Pola komunikasi ini mencerminkan prinsip bahwa proses belajar efektif terjadi ketika informasi mengalir dua arah, bukan hanya dari guru ke siswa (Lubis, 2024:190).

Selain itu, guru di MTsN 5 Karawang menerapkan metode seperti diskusi kelompok kecil dan presentasi hasil kerja, yang memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Guru kemudian menanggapi dan mengembangkan ide siswa agar diskusi menjadi lebih kaya. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa, sehingga mereka lebih memahami materi dan merasa dihargai pendapatnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran dialogis membantu memperkuat kemampuan komunikasi dan interaksi siswa dengan guru (Ratmawati et al., 2024:363).

Guru Sebagai Fasilitator

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MTsN 5 Karawang, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar siswa sehingga tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Anwar et al., 2023: 29). Guru menyiapkan modul ajar lengkap, media pembelajaran, dan lingkungan kelas yang kondusif sehingga siswa dapat belajar

secara mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan kajian bahwa “guru sebagai fasilitator adalah pelayanan yang mempermudah siswa pada kegiatan pembelajaran dengan menyediakan fasilitas serta sarana-prasarana sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien” (Su’adah, 2025).

Contoh praktiknya adalah setelah modul dibagikan agar siswa membaca materi di rumah, guru di kelas memungkinkan siswa berdiskusi, tanya-jawab, dan melakukan proyek kelompok, guru tidak mendominasi, melainkan membimbing dan membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep.

Dalam ranah pembelajaran interaktif, guru fasilitator juga bertugas menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan kognitif maupun sosial-emosional siswa. Di MTsN 5 Karawang, guru menggunakan mind mapping, proyek kelompok, dan media digital untuk mendukung kegiatan tersebut. Strategi fasilitasi ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa transformasi peran guru abad 21 menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator dituntut mengintegrasikan teknologi, menciptakan pembelajaran kolaboratif, dan mendorong siswa menjadi mandiri (Nursakinah et al., 2025:289).

Lingkungan Belajar yang Beragam

Lingkungan belajar yang beragam mencakup tidak hanya suasana fisik kelas, tetapi juga atmosfer sosial-kultural, ragam media dan sumber belajar, serta variasi aktivitas yang memungkinkan tiap siswa dengan karakteristik berbeda mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai. Dengan lingkungan yang dirancang untuk mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, kinestetik, atau inklusi kebutuhan khusus, siswa menjadi lebih mudah terlibat aktif dan merasa dihargai keunikannya (Yasa, 2024:89). Di institusi seperti MTsN 5 Karawang, menciptakan lingkungan belajar yang beragam berarti guru menyediakan modul ajar yang bisa dipelajari mandiri sebelum kelas, memfasilitasi kelompok diskusi berbeda tingkat kemampuan, serta menggunakan media digital dan non-digital sehingga suasana belajar tidak monoton. Lingkungan seperti ini mendorong siswa merasa nyaman, memperoleh pilihan kegiatan belajar, dan mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Selain itu, lingkungan belajar yang beragam juga berarti adanya kesempatan siswa untuk belajar di berbagai setting, misalnya kelompok kecil, pembelajaran individu, proyek kolaboratif, atau pembelajaran luar kelas yang semuanya disesuaikan dengan materi, karakter siswa, dan tujuan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan variasi setting dapat meningkatkan penguasaan konsep dan berpikir kreatif siswa (Setiati, 2023:221). Di MTsN 5 Karawang, guru menggunakan waktu kelas untuk diskusi setelah modul dibaca di rumah, lalu memanfaatkan media digital dan proyek kelompok sebagai variasi aktivitas. Kombinasi ini menghasilkan suasana kelas yang tidak monoton, membantu siswa tetap fokus, berinisiatif, dan merasa terpanggil untuk belajar dalam berbagai format. Lingkungan belajar yang beragam dengan demikian menjadi salah satu kunci dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan.

Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di MTsN 5 Karawang terlihat ketika guru menggunakan media digital seperti slide presentasi, video pendek, dan proyektor (infokus) sebagai bagian rutin proses pengajaran. Dengan modul ajar yang sudah dibagikan sebelumnya, siswa dapat datang ke kelas dengan pemahaman awal, memungkinkan guru mengalokasikan waktu kelas untuk tanya-jawab dan diskusi. Penggunaan teknologi ini memfasilitasi penyampaian materi secara visual dan interaktif, memperjelas konsep, serta meningkatkan perhatian siswa. Studi menunjukkan bahwa pengembangan e-modul (*digital module*) melalui media teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi siswa secara signifikan (Latri, 2023:1139).

Di kelas SKI, guru memanfaatkan slide dengan sistem waktu otomatis untuk ulangan harian, yang menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat tambahan, tetapi integrasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan penelitian bahwa teknologi pendidikan memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik generasi digital (Wang et al., 2023). Pemanfaatan teknologi di MTsN 5 Karawang bukan hanya memperkaya media belajar tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk belajar mandiri dan

memanfaatkan sumber belajar digital, sesuai dengan visi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan.

Karakteristik Pembelajaran Inspiratif

Berorientasi pada Siswa

Pembelajaran yang inspiratif menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas pembelajaran, bukan sekadar objek penerima pengetahuan. Dalam konteks ini, guru memfasilitasi kondisi di mana siswa punya ruang untuk mengeksplorasi potensi, minat, dan kebutuhan mereka masing-masing. Sebagai contoh, pendekatan pembelajaran berorientasi pada perkembangan siswa mengajak guru untuk memahami karakteristik, minat, dan tahap perkembangan setiap individu guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan (Kholiq & Wahyuni, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya “mendengarkan” tetapi aktif dalam memilih, mengelola, dan mengekspresikan pembelajarannya sendiri, yang pada akhirnya dapat memunculkan inspirasi, motivasi, dan rasa percaya diri dalam belajar.

Dalam pelaksanaan di MTsN 5 Karawang, guru mengarahkan pembelajaran SKI dengan memberi siswa tugas membaca modul terlebih dahulu, kemudian kelas difokuskan pada aktivitas yang dipilih siswa: diskusi, presentasi, atau proyek kelompok sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Dengan demikian pembelajaran menjadi berorientasi siswa: siswa datang tidak sebagai tabula rasa, tetapi dengan bekal awal, dan diberi pilihan serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Pendekatan seperti ini menciptakan suasana yang lebih inspiratif karena siswa merasa diberdayakan sebagai pelaku utama pembelajaran, bukan sekadar penerima dan hal ini sesuai dengan kajian bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa meningkatkan hasil belajar karena siswa “berada dalam pusat” prosesnya (Nurhasnawati, 2020:97).

Mengutamakan Kreativitas dan Inovasi

Pembelajaran yang inspiratif menekankan pada penciptaan pengalaman belajar yang mengedepankan kreativitas dan inovasi, yaitu guru merancang aktivitas yang memungkinkan siswa menghasilkan ide baru, mengeksplorasi cara-

cara berbeda dalam memahami materi, dan menerapkan konsep secara kreatif. Sebagai contoh, dalam konteks penerapan di MTsN 5 Karawang, guru SKI mengkombinasikan penggunaan modul ajar yang sudah dibaca siswa sebelumnya dengan proyek kelompok yang menuntut siswa merancang presentasi kreatif atau media visual untuk memaparkan konsep sejarah kebudayaan Islam, sehingga siswa bukan hanya menerima materi tetapi juga menjadi "pencipta" karya pembelajaran mereka sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa inovasi dalam perencanaan pembelajaran secara langsung mendorong keaktifan dan kreativitas siswa (Aldi, M, Khairanis,R, 2024:209)

Membangun Motivasi

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang inspiratif ditandai dengan kemampuan guru dalam membangun motivasi belajar siswa melalui penyampaian materi yang bermakna dan kontekstual. Guru tidak hanya menyajikan peristiwa sejarah Islam sebagai fakta masa lalu, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan seperti keteguhan, kejujuran, dan semangat perjuangan yang relevan bagi siswa masa kini (Rotty, et,al, 2024:157).Melalui metode interaktif seperti diskusi, refleksi nilai, atau proyek kreatif tentang tokoh-tokoh Islam, siswa terdorong untuk meneladani sikap positif para tokoh tersebut. Dengan demikian, pembelajaran SKI menjadi sarana untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, menguatkan karakter, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan sejarah dan peradaban Islam (Sardiman, 2020)

Berpusat pada Nilai dan Karakter

Pembelajaran yang inspiratif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga secara sengaja menanamkan nilai-nilai dan karakter peserta didik sebagai bagian integral dari proses belajar. Dalam praktik di MTsN 5 Karawang, guru SKI menyusun modul ajar, kegiatan diskusi, dan proyek kelompok yang tidak hanya membahas materi sejarah kebudayaan Islam, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kerjasama. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami fakta atau konsep, tetapi juga dilatih memiliki sikap yang sesuai dengan nilai Islami dan nilai bangsa. Model ini selaras

dengan kajian bahwa “pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan ke dalam setiap proses pembelajaran untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul akademik tetapi juga bermoral dan berintegritas” (Masniar et al., 2025:294).

Menciptakan Lingkungan yang Positif

Menciptakan lingkungan belajar yang positif berarti menyediakan ruang kelas dan sekolah di mana siswa merasa aman, dihargai, dan didukung untuk tumbuh secara kognitif, emosional, dan sosial. Di MTsN 5 Karawang, guru SKI memfokuskan pada suasana yang terbuka untuk dialog, memberi kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi, serta meminimalkan tekanan yang bersifat memaksa atau satu arah. Guru memakai ekosistem pembelajaran yang memadukan modul ajar, diskusi kelompok, dan teknologi sederhana dengan sikap yang sabar dan ramah, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, mengemukakan gagasan, dan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar (Budianto, A, 2023:12).

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar positif tak sekadar soal fisik ruang kelas, ventilasi, pencahayaan, kebersihan tetapi juga mencakup hubungan sosial yang suportif, kepercayaan antara guru-siswa, dan dukungan antarsiswa. Sebagai contoh, studi “Lingkungan Belajar Positif: Studi Inspirasi dari Pendidikan Finlandia untuk Sekolah Indonesia” menyebutkan bahwa ketika siswa merasa didukung dan dihargai dalam lingkungan belajar, keterlibatan dan motivasi belajar mereka meningkat secara signifikan (Wahyuningsih, 2025:145).

Guru sebagai Panutan

Dalam pembelajaran yang inspiratif, peran guru sebagai panutan (*role model*) sangatlah penting karena siswa sering melihat guru tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai figur teladan dalam sikap, nilai, dan cara berinteraksi. Di MTsN 5 Karawang, guru SKI berupaya menampilkan sikap profesional, disiplin, dan penuh tanggungjawab, misalnya datang tepat waktu, memberi salam sopan, mendengarkan pendapat siswa, serta menerapkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, siswa bukan hanya mempelajari konsep sejarah

kebudayaan Islam, tetapi juga menyaksikan bagaimana nilai tersebut dihidupi oleh guru mereka.

Karakteristik Pembelajaran Menyenangkan

Lingkungan Fisik dan Psikis

Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan meliputi dua dimensi utama, fisik dan psikis. Lingkungan fisik mencakup aspek seperti tata ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, warna dinding, perabot yang ergonomis, serta dekorasi yang menarik dan nyaman bagi siswa. Lingkungan psikis mencakup suasana emosional dan sosial, rasa aman, dihargai, bebas untuk bertanya, mengalami kegagalan, dan belajar tanpa merasa tertekan. Studi menunjukkan bahwa tata ruang fisik yang mendukung akan meningkatkan konsentrasi dan antusiasme siswa, sementara suasana psikis yang positif memunculkan motivasi, partisipasi, dan rasa nyaman dalam belajar (Priambodo et al., 2025:121).

Di MTsN 5 Karawang, guru SKI mengatur kelas sedemikian rupa, seperti kursi dan meja diposisikan agar memfasilitasi diskusi kelompok, dinding kelas dihias dengan peta konsep dan gambar sejarah Islam, dan sebelum pelajaran dimulai guru membuka sesi “check-in” singkat untuk mendengarkan perasaan siswa hari itu. Dengan langkah-langkah ini suasana kelas menjadi lebih hidup dan mendukung keinginan siswa untuk memahami dan berbicara, bukan hanya mendengarkan. Hasilnya, suasana belajar menjadi lebih santai namun tetap fokus, dan siswa merasa lebih nyaman untuk aktif berkontribusi.

Pendekatan yang Suportif

Dalam pembelajaran yang menyenangkan, penggunaan pendekatan yang suportif menjadi kunci untuk menciptakan suasana kelas di mana siswa merasa didukung, dihargai, dan berani mencoba tanpa takut gagal. Pendekatan suportif ini melibatkan guru yang bersikap empatik, memperhatikan kebutuhan individual siswa, memberikan umpan balik positif, serta menciptakan kesempatan bagi siswa untuk saling membantu dan belajar bersama. Misalnya di MTsN 5 Karawang, guru SKI menerapkan kegiatan seperti ‘check-in emosional’ di awal pelajaran untuk memastikan siswa datang dengan kesiapan psikologis, lalu menggunakan modul dan diskusi kelompok agar siswa bisa saling berbagi pemahaman dan membantu

teman yang belum mengerti. Dengan demikian, siswa bukan hanya aktif secara kognitif tetapi juga merasa aman secara emosional, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan motivasi belajar. Pendekatan suportif ini menunjukkan bahwa komunikasi dan lingkungan belajar yang suportif meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran (Widyalistyorini et al., 2025:12).

Pemanfaatan Media dan Teknologi

Guru memanfaatkan media pembelajaran sederhana namun efektif, seperti PowerPoint, infokus, dan video pendek. Media tersebut digunakan untuk menjelaskan materi, menayangkan film singkat tentang sirah Nabawiyah, serta untuk pelaksanaan ulangan harian dengan sistem waktu otomatis melalui slide presentasi. Dalam satu semester, penggunaan proyektor dilakukan sekitar 7–10 kali. Meskipun pemanfaatan teknologi masih terbatas, penggunaan media digital ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mampu meningkatkan perhatian siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari et al., (2023) bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan meningkatkan proses serta hasil belajar. Pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran SKI di madrasah yang dilakukan oleh Bapak Riswanto, S.Pd., menunjukkan adanya kreativitas meskipun dengan sarana yang sederhana. Beliau memanfaatkan media seperti PowerPoint, infokus, dan video pendek untuk mendukung penyampaian materi. Media ini tidak hanya digunakan sebagai alat bantu penjelasan, tetapi juga untuk menayangkan film singkat mengenai sirah Nabawiyah sehingga siswa lebih mudah memahami kisah sejarah Nabi. Bahkan, dalam pelaksanaan ulangan harian, Bapak Riswanto menggunakan inovasi melalui soal berbasis slide presentasi yang sudah dilengkapi sistem waktu otomatis.

Dengan cara ini, siswa mengerjakan soal sesuai batas waktu yang ditentukan, sementara guru dapat fokus pada pengawasan. Dalam satu semester, penggunaan proyektor dilakukan minimal tujuh kali, bahkan bisa mencapai sepuluh kali, yang menandakan konsistensi beliau dalam memanfaatkan teknologi. Menurut penuturan Bapak Riswanto, penggunaan media pembelajaran digital sederhana tersebut mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Siswa

tidak hanya sekadar mencatat dan mendengarkan, melainkan juga terlibat aktif melalui tayangan visual yang mempermudah pemahaman.

Hal ini terbukti dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Wulandari et al. (2023) bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan, meningkatkan proses, sekaligus memperkuat hasil belajar. Lebih lanjut, Bapak Riswanto menjelaskan bahwa media pembelajaran bukan hanya alat bantu visual, tetapi juga memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Karena sebelumnya beliau telah menyusun modul ajar yang dibagikan di awal semester, siswa sudah membaca materi di rumah.

Secara keseluruhan, wawancara bersama Bapak Riswanto menggambarkan bahwa pemanfaatan media dan teknologi, walaupun sederhana, tetap membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Media yang digunakan membantu guru dalam menyampaikan materi secara utuh, menciptakan suasana belajar yang interaktif, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Hasil Belajar Siswa

Dengan penggunaan modul dan metode yang lebih interaktif, hasil belajar siswa dinilai lebih baik dibandingkan dengan metode lama yang hanya berfokus pada menulis. Materi dapat tersampaikan secara utuh, dan guru memiliki lebih banyak waktu untuk menjelaskan. Siswa juga lebih termotivasi untuk membaca dan memahami isi materi, meskipun masih ada sebagian siswa yang cenderung pasif.

Kendala dalam Pembelajaran

Beberapa kendala yang dihadapi guru antara lain:

1. Siswa lupa membawa modul atau tidak membaca materi di rumah.
2. Padatnya kegiatan pesantren yang membuat siswa kurang aktif bertanya atau berdiskusi.
3. Keterbatasan media pembelajaran yang digunakan, sehingga suasana kelas kadang kurang variatif.

Solusi yang dilakukan guru meliputi kontrak belajar di awal semester, meminta siswa yang tidak membawa modul untuk bergabung dengan teman yang

membawanya, serta menjaga keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

Respon dan Antusiasme Siswa

Respon siswa terhadap pembelajaran cukup beragam. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi dengan aktif bertanya dan berdiskusi, sementara sebagian lainnya masih pasif. Namun, guru berusaha mengarahkan tingkat keaktifan tersebut dengan memberikan kesempatan yang merata kepada semua siswa.

Harapan ke Depan

Guru berharap kualitas pembelajaran dapat terus meningkat dengan memanfaatkan media dan metode yang lebih bervariasi. Menurutnya, guru yang baik adalah guru yang mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi siswa serta aturan madrasah, sehingga suasana belajar tetap interaktif, inspiratif, dan menyenangkan.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran interaktif, inspiratif, dan menyenangkan di MTsN 5 Karawang mencerminkan upaya nyata dalam mengimplementasikan prinsip student-centered learning. Berdasarkan hasil wawancara, guru SKI tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi. Penerapan modul ajar menjadi kunci keberhasilan, di mana siswa membaca materi terlebih dahulu di rumah sehingga proses pembelajaran di kelas difokuskan pada diskusi, klarifikasi, dan pendalaman konsep.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan keterlibatan langsung (Falahuddini ,M , 2025:126). Melalui kegiatan seperti mind mapping, diskusi kelompok, dan proyek sederhana, siswa terlibat dalam proses berpikir kritis dan kolaboratif, yang membuat pembelajaran lebih dinamis dan hidup.

Selain itu, aspek inspiratif tampak dari bagaimana guru berupaya menumbuhkan motivasi dan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan belajar. Guru SKI di MTsN 5 Karawang mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya mempelajari sejarah kebudayaan Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Guru menjadi panutan yang menampilkan keteladanan nyata melalui sikap disiplin, empati, dan sopan santun dalam berinteraksi.

Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Dengan demikian, proses belajar menjadi inspiratif karena menumbuhkan semangat, rasa percaya diri, dan kesadaran nilai pada diri peserta didik.

Dari sisi pembelajaran menyenangkan, suasana kelas yang diciptakan guru sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan keterlibatan siswa. Penataan ruang kelas yang mendukung diskusi, penggunaan media visual seperti video dan PowerPoint, serta kegiatan check-in emosional sebelum pelajaran dimulai menunjukkan perhatian guru terhadap keseimbangan antara aspek fisik dan psikis dalam pembelajaran. Pendekatan yang suportif, di mana guru memperhatikan kebutuhan emosional dan memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan ramah. Dengan kondisi ini, siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat, melakukan kesalahan, serta belajar dari pengalaman tanpa tekanan. Suasana belajar yang positif terbukti meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran di MTsN 5 Karawang tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala seperti kurangnya kesiapan siswa dalam membaca modul, padatnya aktivitas pesantren, dan keterbatasan media pembelajaran masih menjadi hambatan yang perlu diperbaiki. Meski begitu, guru telah melakukan berbagai solusi, seperti menerapkan kontrak belajar dan memanfaatkan media digital sederhana untuk menjaga keterlibatan siswa.

Respon siswa yang umumnya positif menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menumbuhkan minat dan partisipasi mereka dalam belajar. Ke depan, diharapkan guru dapat memperluas variasi metode serta meningkatkan pemanfaatan teknologi agar pembelajaran semakin inovatif dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Dengan demikian, visi pembelajaran interaktif, inspiratif, dan menyenangkan dapat terwujud secara berkelanjutan di MTsN 5 Karawang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 5 Karawang telah berupaya menerapkan prinsip interaktif, inspiratif, dan menyenangkan melalui penggunaan modul ajar, diskusi dua arah, pemanfaatan media digital sederhana, serta penguatan pemahaman melalui proyek dan mind mapping. Strategi ini terbukti membantu siswa lebih memahami materi secara utuh, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Meskipun demikian, kendala seperti keterbatasan variasi media, siswa yang lupa membawa modul, serta padatnya aktivitas pesantren masih menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan solusi kreatif dan keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

REFERENSI

- Afifah, U., & Sulaeman, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan Question Card. *Jurnal Al-Hamra*, 3(2), 139–155.
- Anwari, A. M., Kholik, N., S Pd I, M. S. I., Mainuddin, M. P. I., Umami, R., Putri, R., & Rahayu, R. (2021). *Strategi Pembelajaran: orientasi standar proses pendidikan*. Edu Publisher.
- Anwar, N., Romadhon, Tajriyan, N., Sandro, A., & Khikmawanto. (2023). Peran guru fasilitator, pembelajaran, kreativitas siswa. *Jurnal Islam Sosial Dan Pendidik*, 4(3), 209–214.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah bagi Semua Siswa. *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi)*, 1(1), 12–19
- Fahmi, F. (2021). Standar Proses Dalam Meningkatkan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–16.

- Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 509-523.
- Kholiq, A., & Wahyuni, S. (2023). Pendidikan Yang Berorientasi Pada Perkembangan Siswa. *Journal of Islamic Education Management*, 16–23.
- Lastri, Y. (2023). Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar E-Modul Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1139–1146.
- Lubis, M. Z. (2024). Pola Interaksi Guru Yang Baik Dalam Mengajar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 190–196.
- Masitoh, S. (2021). Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hamra: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 3(1), 45–57.
- Masniar, Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Untuk Mencetak Generasi Berkarakter. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 294–305.
- Muhadi., Jarir., Khairinia., Rajuni., Prasetyo E. (2025). Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, Dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran: *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada masyarakat*. 5(2). 156-165
- Nurhasnawati. (2020). Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(2), 97–113.
- Nursakinah, N., Sulistian, E., & Muhammad, M. (2025). Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad ke-21. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 289–295. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1954>
- Prijambodo, R. F. N., Punggeti, R. N., & Azizah, L. F. (2025). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Lingkungan Di Sekolah Dasar: Pendekatan Kualitatif Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 121–126.
- Puspitasari, R., Resmalasari, S. (2022). Peran Guru Sebagai Figur Panutan Dalam Penerapan Keterampilan Saling Berbagi Di Era Disrupsi. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*: 2 (2).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Ratmawati, N. L. E., Kristiantari, M. G. R., & Supir, I. K. (2024). Metode Pembelajaran Dialogis dengan Gaya Belajar Auditory Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(3), 363–371. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i3.83847>

- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1-89.
- Rotty, V. N. J., Isir, A., & Kocu, A. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 157–164. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11046470>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sakdiah, H., & Syahrani, S. (2022). Pengembangan standar isi dan standar proses dalam pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. *Cross-Border: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 622–632.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiati, A. D. (2023). Integrasi Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Di Kabupaten Sikka Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Penguasaan Konsep Dan Berpikir Kreatif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(5), 221–238.
- Sihotang, F. (2022). Pelatihan Pembelajaran Daring yang Interaktif dan Menyenangkan di Perguruan Islam Miftahul Husna Fun and Interactive Online Teaching Training at Miftahul Husna Islamic Academy didik dan tenaga pendidik di kota Medan saat ini adalah penggunaan pengiriman b. 4(1), 118–126.
- Su'adah, S. (2025). *Peran Guru sebagai Fasilitator Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.
- Susanti, N. (2019). Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Melalui Mind Mapping pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(3), 45-58.
- Ulfa, N., Az-Zahra, N., & Saputra, F. I. (2025). Analisis Efektivitas Media Interaktif dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di Era Digital. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 649-659.
- Ulum, M. (2020). Kebijakan Standar Nasional Pendidikan. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 105–116. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3845>
- Wahyuningsih, E. T. (2025). Lingkungan Belajar Positif: Studi Inspirasi dari Pendidikan Finlandia untuk Sekolah Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(2), 145–155.
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia: Tinjauan dampak terkini gerakan Merdeka Belajar. In *Oliver Wyman*.
- Widyalistyorini, D., Fida Yanti, W., Endarwati, S., Nur Siyam, I., & Alfi Muhimmah, H. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Terintegrasi KSE untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan pada Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Webinar Optimalisasi Kinerja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 5(1), 12–21.

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936.

Wulandari, E., Faturrohman, H., Widodo, S. T. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kela II SDIT Insan Mulia Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 9(5).

Yasa, I. N. J. W. (2024). Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Lingkungan: Solusi Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(1), 89–97. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i1.68955>